**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL, ETHICAL SENSITIVITUY,* KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU ETIS**

**(Studi pada Siswa Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Mahasiswa Akuntansi di Subang)**

Rika Astuti, Bambang Sugiharto, Asep Kurniawan

Program Studi Akuntansi, STIE Sutaatmadja Subang, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
|  | ABSTRACT |
|  | *The purpose of this study was to determine the effect of locus of control, ethical sensitivity, intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence and education level on ethical behavior in accounting students of vocational high schools (SMK) and accounting students in Subang.**This research is included in research with quantitative data. The sample in this study were 407 respondents consisting of SMK accounting students and accounting students in Subang. The sample selection technique used is probability sampling while for sampling in this study using simple random sampling. The method used for data collection is the survey method through a questionnaire or questionnaire. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and infective statistical analysis.**The results showed that locus of control, ethical sensitivity, intellectual intelligence, spiritual intelligence, and education level had a positive and significant effect on the ethical behavior of SMK accounting students and accounting students in Subang. While emotional intelligence does not affect the ethical behavior of SMK accounting students and accounting students in Subang.* |
|  |

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini, pandangan masyarakat terhadap profesi akuntan masih banyak diperbincangkan terutama dalam dunia pendidikan. Hal ini teradi karena banyaknya kasus pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan internal perusahaan maupun akuntan pemerintahan.

Banyak kasus pelanggaran etika yang menjadi perhatian dunia, salah satunya adalah kasus manipulasi laporan keuangan oleh Enron Corp tahun 2001, Enron Corp mengakui hutangnya sebagai pendapatan penjualan untuk menaikan harga saham dan mengakibatkan pemegang saham merugi. Tak hanya kasus Enron, kasus Worldcom pada tahun 2002 juga menadi sorotan publik karena memanipulasi laporan keuangan yaitu membukukan ‘line cost’ sebagai pemasukan, sedangan pada kenyataannya itu adalah pengeluaran dan mengakui beban jaringan sebagai pengeluaran modal untuk menaikkan pendapatan atau laba sebesar $ 3,8 miliyar.

Selain itu, di Indonesia juga telah terjadi kasus pelanggaran etika seperti masalah laporan keuangan PT Kereta Api tahun 2005, Manipulasi Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk. di tahun 2001, dan yang terbaru kasus yang dilakuaan oleh perusahaan Jepang Toshiba yaitu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1,22 milyar dolar Amerika yang dilakukan pada tahun 2015.

Dengan banyaknya kasus diatas menyebabkan profesi akuntan menjadi buruk di mata masyarakat. Penyimpangan yang terjadi dikarenakan setiap akuntan tidak menerapkan prinsip yang berlaku umum. Sedangkan sudah terdapat kode etik yang menjelaskan prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh seorang akuntan. Yang berarti, seorang akuntan harus mengerti bahwa dia harus mampu dan harus bersikap professional sesuai dengan standar moral dan etika yang ada.

Karena adanya sikap akuntan profesional maka seorang akuntan dapat menghadapi tekanan yang timbul dari dirinya sendiri atau dari pihak eksternal, di mana kemampuan akuntan untuk dapat memahami dan peka terhadap masalah etika sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada. Dalam hal ini ada satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seorang akuntan yaitu lingkungan pendidikan [(Yusuf dan Wiyana, 2015)](#ketiga).

[Said dan Rahmawati (2018),](#kelima) menyatakan bahwa sikap dan perilaku etis akuntan dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam institusi pendidikan yang memiliki program studi akuntansi, seperti di Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam kurikulum pendidikan saat ini baik dalam pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun Perguruan Tinggi. terdapat pendidikan tentang etika akuntansi yang bermanfaat bagi peserta didik dalam mengambil keputusan mengenai tindakan etis. Dalam [Febriani (2017)](#kedua), menyatakan ilmu pengetahuan mengenai perilaku etis akuntan akan membentuk persepsi dan mempengaruhi kepribadian mahasiswa untuk berperilaku baik. Dengan tidak adanya ilmu pengetahuan mengenai perilaku etis, diharapkan perilaku siswa maupun mahasiswa menjadi lebih etis dengan tidak melakukan pelanggaran etika seperti kecurangan akademik.

Kecurangan merupakan suatu bentuk penipuan atau perbuatan tidak jujur yang dilakukan dengan sengaja oleh orang yang tidak bertanggungjawab untuk mencapai keberhasilan. Kecurangan merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika. Salah satu contoh dari kecurangan adalah menyalin tugas teman ataupun mencontek saat ujian. Hal ini menunjukan bahwa siswa dan mahasiswa tersebut memiliki perilaku yang tidak etis. Seperti yang ada dalam penelitian [Alviani (2018)](#pertama) yang menyatakan: “Dalam berita acara STIESA pada tahun 2017, kecurangan akademik pada saat pelaksanaan UTS dan UAS ganjil tahun 2017 berdasarkan laporan pengawas ujian dilapangan pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonimi Sutaatmadja (STIESA) ada dua puluh mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik*.* Tipe kecurangan akademik pada saat UTS yaitu dengan membawa catatan kecil, mencontek jawaban teman tanpa sepengetahuannya, menyalin jawaban teman yang berdekatan, dan membuka *handphone* untuk *searching*”

Selain di STIESA, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen di STIE Miftahul Huda pada tanggal 28 Maret 2019 menyatakan bahwa di STIE Miftahul Huda juga terdapat mahasiswa yang telah melakukan kecurangan di saat ujian. Yang dimana tanggungjawab dari perbuatan mahasiswa tersebut langsung di tangani oleh dosen yang bersangkutan. Dari adanya kasus kecurangan di lingkunga pendidikan ini menunjukan pentingnya ilmu pengetahuan tentang perilaku etis.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang akuntan untuk berperilaku etis dan tidak etis dalam menjalankan tugas profesionalnya, salah satunya adalah *locus of control (*[Febrianty, 2010](#kedua)). [Jones dan Kavanagh (1996)](#ketiga) mendefinisikan *locus of control* adalah konsep yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap siapa seseorang yang menentukan nasibnya.Dalam penelitian [Susanti (2014)](#keempat), [Putra (2015)](#ketiga), [Oktawulandari (2015)](#ketiga), serta [Yovita dan Rahmawaty (2016)](#kelima), menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Namun ada juga penelitian yang menujukan hasil bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis, seperti penelitian [Febrianty (2010)](#kedua), [Nursiah (2010)](#ketiga), [Lucyanda dan Endro (2012)](#keempat), serta [Sari (2016)](#keempat).

Selain *Locus of control,* yang dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang adalah *Ethical Sensitivity. Ethical Sensitivity* sangat penting dimiliki oleh setiap individu untuk menilai kepekaan mereka terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang ada baik di dalam maupun diluar lingkungan keberadaan mereka ([Febriani, 2017](#kedua)). Dalam penelitian [Febrianty (2010](#kedua)), [Susanti (2014)](#keempat), [Kusuma dan Budisantosa (2017](#ketiga)) serta [Hermawan dan Sari (2018)](#ketiga), menyatakan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Sedangkan [Yovita dan Rahmawaty (2016)](#kelima), serta [Hanifah (2017](#ketiga)) menunjukan hasil bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis.

Berbagai penelitian etika telah memberikan bukti empiris tentang faktor yang mempengaruhi tindakan dan perilaku etis seseorang. Selain *Locus of Control* dan *Ethical Sensitivity*, kecerdasan juga mempengaruhi etika seseorang. Seperti dalam penelitian [Adiputra dan Agustini (2013)](#pertama), yang difokuskan pada aspek individu yang mempengaruhi sikap etika mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, yang merupakan dimensi intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dan penelitian [Handayani, (2016)](#ketiga)adalahsebuah penelitian yang mengukurperilaku etis mahasiswa dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan individu ([Risela, 2016](#keempat)). Dalam jurnal [Risabella (2014)](#keempat) dan [Handayani (2016)](#ketiga) menghasilkan adanya pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadapperilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini mendukung pendapat Said dan [Rahmawati (2018)](#ketiga), yaitu dalam memahami akuntansi adanya kecerdasan intelektual merupakan hal yang penting juga untuk dipertimbangkan. Sedangkan hasil penelitian [Lucyanda dan Endro (2012)](#keempat), menyatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti, mengenal, mengelola dan mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain sehingga terbentuklah sebuah tingkah laku cerdas yang dipadukan antara pikiran dan tindakan [Said dan Rahmawati (2018)](#kelima). Dalam penelitian [Nursiah (2010)](#keempat), [Lucyanda dan Endro (2012)](#keempat), [Risabella (2014](#keempat)), dan [Handayani (2016)](#kedua) menyatakan bahwa kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap perilaku etis. Sedangkan [Oktawulandari (2015](#ketiga)) menunjukan hasil penelitian kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.Namun ada juga hasil penelitian yang menunjukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis akuntansi seperti yang dikemukakan oleh [Sari (2016)](#keempat) dan [Hanifah (2017)](#ketiga).

Selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan lain yang tidak kalah penting yaitu kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) [(Risela, 2016](#keempat)). [Said dan Rahmawati (2018)](#kelima), mengemukakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berperan penting sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), mengklaim bahwa kecerdasan Intelektual atau SQ adalah inti dari segala intelegensia. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang digunakan sebagai pemecahan masalah tentang kaidah dan nilai-nilai. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang memadai mampu menerapkan ajaran agamanya secara optimal dan maksimal [(Said dan Rahmawati, 2018)](#kelima). Sehingga individu yang memiliki kecerdasan ini akan memiliki pikiran yang jernih dan rasional, memiliki pengendalian emosi yang baik dan ketenangan hidup yang akan membatasinya ketika timbul niat untuk berbuat hal yang tidak etis. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian [Oktawulandari (2015](#ketiga)) kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Serta dalam penelitian [Risabella (2014)](#keempat) dan [Handayani (2016)](#ketiga) menyatakan ada pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Namun penelitian lain ada yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis akuntansi seperti penelitian yang dilakukan oleh [Lucyanda dan Endro (2012)](#keempat) dan [Sari (2016)](#kelima). Hal ini menunjukan bahwa hasil penelitian ini masih tidak konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas dan saran beberapa peneliti seperti yang disampakan oleh [Elias (2007)](#kedua), yang berpendapat bahwa masih sangat dibutuhkan penelitian sosialisasi mengenai etika pada mahasiswa akuntansi. Dan juga [Costa et. al, (2016)](#kedua) yang menyatakan “ misi lingkungan mengajar tidak hanya untuk menumbuhkan kemampuan teknis, tetapi juga kepekaan etika”, Serta dengan banyaknya hasil penelitian yang tidak konsisten. maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku etis?
2. Apakah *ethical sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis?
3. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap perilaku etis?
4. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis?
5. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis?
6. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku etis?
7. Apakah *locus of control, ethical sensitivity,* kecerdasan dan tingkat pendidikan secara bersama-sama bepengaruh terhadap perilaku etis?

**Telaah Pustaka**

[Ramdhani (2011)](#keempat), menyatakan bahwa*,* upaya memahami perilaku individu merupakan topik sentral dalam bidang psikologi. Salah satu teori yang banyak digunakan adalah *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh [Fishbein dan Ajzen (1975)](#kedua). Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh [Ajzen (1985)](#pertama) menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik.

Teori tindakan yang direncanakan (*theory of* *planned behavior)* mengemukakan bahwa tindakan manusia dibimbing oleh tiga macam faktor, yaitu keyakinan (*belief)* tentang hasil perilaku dan evaluasi terhadap hasil perilaku *(behavior belief ),* keyakinan tentang harapan normatif dari orang lain, motivasi untuk menuruti dari adanya harapan tersebut *(normative belief),* dan keyakinan tentang hadirnya faktor yang memfasilitasi atau menghambat perilaku, serta persepsi adanya *power* pada faktor tersebut *(control belief )* [(Machrus dan Purwono, 2010](#keempat)).

Didalam buku yang ditulis oleh [Lubis (2011)](#ketiga), terdapat sebuah teori yang dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1950-an yaitu teori Disonansi Kognitif. Disonansi dapat diartikan adanya suatu inkonsistensi. Disonansi kognitif mengacu pada setiap inkonsistensi yang dipersepsikan oleh seseorang terhadap dua atau lebih sikapnya, atau terhadap perilaku dengan sikapnya. Festinger mengatakan setiap inkonsistensi akan menghasilkan rasa tidak nyaman, dan sebagai akibatnya seseorang akan mencoba untuk menguranginya.

Jika unsur-unsur yang menciptakan disonansi itu relative tidak penting, maka tekanan untuk mengoreksi ketidakseimbangan ini akan rendah. Tingkat pengaruh yang diyakini dimiliki individu terhadap unsur-unsur itu berdampak pada bagaimana mereka bereaksi terhadap disonansi tersebut. Jika mereka mempersepsikan disonansi itu sebagai suatu akibat yang tidak dapat dikendalikan, maka mereka tidak mempunyai pilihan. Hal ini akan membuat mereka menjadi reseptif terhadap perubahuan sikap. Imbalan juga mempengaruhi tingkat sampai sejauh apa seseorang termotivasi untuk mengurangi disonansi. Imbalan tinggi yang menyertai disonansi tinggi cenderung mengurangi ketegangan yang tertanam dalam disonansi iutu. Imbalan ini berfungsi mengurangi disonansi dengan meningkatkan sisi konsistensi dari individu tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ([KBBI, 2016](#ketiga)), kata etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana perilaku seseorang terhadap sesama ([Al-Fithrie, 2015](#pertama)).

Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik ([Hanifah, 2017](#ketiga)). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ([KBBI, 2016](#ketiga)) menyatakan perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Dengan bebeapa pengertian etika dan perilaku di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku etis adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku secara umum yang dapat di terima oleh masyarakat dan berkaitan dengan tindakan-tindakan yang baik dan benar.

Konsep *Locus of Control* (Loc) pertama kali dikemukakan oleh [Rotter (1966)](#kelima). Rotter mendefinisikan *locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, dimana seseorang tersebut dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya.

Menurut [Rotter (1966](#kelima)) *locus of control* terbagimenjadi dua yaitu, *internal locus of control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri. Dan *external locus of control* adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab diluar kendalinya.

Individu dengan *locus of control* eksternal cenderung menganggap hidup mereka lebih ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka, seperti nasib, takdir, dan keberuntungan. Sedangkan individu dengan *locus of control* internal cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*)*,* kemampuan (*ability*)*,* dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup. *Locus of control* internal sangat mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan mengambil keputusan dalam pekerjaannya dan siap dengan segala kemungikan yang akan terjadi sebagai hasil dari pekerjaan dan keputusan yang diambilnya. [(Dewi, 2017](#kedua)).

Sensitivitas etis (*ethical sensitivity*) dapat diartikan sebagai kesadaran individu dalam menilai perilaku etis. Kesadaran individu tersebut dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan ([Febriani, 2017](#kedua)). Sedangkan [Priambudi (201](#keempat)4) menyatakan sensitivitas etika adalah kemampuan untuk mengetahui sifat dasar pengambilan suatu keputusan apakah telah sesuai dengan etika yang ada atau belum. Jadi, Sensitivitas etis adalah kesadaran individu terhadap perilaku etis yang dapat dinilai melalui kemampuan menyadari adanya nlai-nilai etis dalam suatu keputusan.

Sensitivitas Etis dalam penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan akademis peserta didik seperti pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Mahasiswa selama proses belajar mengajar dan direfleksikan dalam tindakan akademis yang berdampak pada perilaku etis. [Priambudi (2014)](#keempat) dalam menjelaskan, mahasiswa dengan *ethical sensitivity* yang tinggi akan cenderung merasakan jika ada rekannya yang bertindak tidak profesional dan tidak akan meniru perilaku menyimpang tersebut, sedangkan mahasiswa dengan *ethical sensitivity* yang rendah akan cenderung tidak menyadari jika ada rekannya yang bertindak tidak profesional.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah yang mempengaruhi perilaku etis manusia [(Sapariyah et al., 2016](#kelima)). Sedangakan dalam [Lisda (2009](#ketiga)) kemampuan intelektual merupakan logika dedukatif dan pemikiran abstrak, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dan sanggup menyelesaikan dilema etis. Dari dua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang menjalankan kegiatan mental, berfikir, menalar dan memecahkan masalah dengan logika dedukatif dan pemikiran abstak dalam menyelesaikan dilemma etis.

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan individu ([Risela, 2016](#ketiga)). Menurut Robins dan Judge (2007: 52) dalam [Risela (2016)](#keempat), IQ adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi juga kemampuannya untuk menghadapi masalah yang berhubungan dengan kemampuan spasial, numerikal, dan linguistik.

Emosi berasal dari kata *movere* (bahasa Latin) yang berarti “menggerakkan, bergerak” ([Risela, 2016)](#keempat). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ([KBBI, 2016](#ketiga)), emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat ataukeadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan); keberanian yang bersifat subjektif. Dalam [Risela (2016](#keempat)) terdapat pernyataan yang dibuat oleh Daniel [Goleman (1999](#ketiga)) yaitu salahseorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yangdianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadapprestasi seseorang, yakni kecerdasan emosional yang kemudian dikenaldengan sebutan *emotional Quotient* (EQ).

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberika dampak yang positif ([Lisda, 2009](#ketiga)). Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi seluruh kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan tersebut ([Sapariyah et al., 2016](#kelima)). Dengan dua pendapat diatas disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang mempengaruhi seluruh kemampuan lainya menggunakan emosi yang dapat memperlancar ataupun memperlambat kemampuanya tersebut.

Kecerdasan spiritual (SQ), merupakan temuan ilmiah yang ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall padatahun 2000, Zohar dan Marshallmendeskripsikan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah dasar untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasantertinggi kita. Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berartiprinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritualdalam SQ berarti *sapientia (sophia)* dalam bahasa Yunani yang berarti “kearifan” ([Risela, 2016](#keempat)). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang memberikan kemampuan untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah ([Oktawulandari, 2015](#keempat)).

Dalam mengambil keputusan atau memecahkan masalah, orang yang memiliki SQ yang tinggi tidak hanya akan terpengaruh oleh logika dan emosi, tetapi juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang berasal dari dalam hati ([Arridla, 2106).](#kedua) Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif ([Risela, 2016](#keempat)). Oleh karena itu kecerdasan spiritual sangat penting dimiliki oleh seorang akuntan agar mampu memecahkan masalah tidak hanya terpengaruh oleh logika dan emosi serta mendapatkan makna yang positif unruk membangkitkan jiwa yang berdampak pada perbuatan dan tindakan yang positif.

**Tingkat Pendidikan**

Tingakat pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik ([KBBI, 2016](#ketiga)). Teori [Kohlberg (1981)](#ketiga) dalam [Purnamaningsih dan Ariyanto (2016)](#keempat) menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dapat memahami masalah yang lebih kompleks sehingga akan menyebabkan tingkat penalaran moral lebih baik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang etika. Seseorang yang berpendidikan tinggi dianggap memiliki etika yang juga tinggi serta penalaran moral yang tinggi ([Normadewi, 2012](#keempat)).

Kerangka hipotesis dalam penelitan ini terdiri dari enam variabel independen yaitu, *Locus of Control, Ethical Sensitivity,* kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan tingkat pendidikan, serta satu variabel dependen yaitu Perilaku etis akuntansi. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun sebuah kerangka hipotesis seperti yang disaji dalam gambar berikut:

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah serta kerangka hipoteisis, maka model penelitian disusun sebagai berikut:

Y = a + β 1X1 + β 2X2 + β 2X3 + β 2X4+ β 2X5+ β 2X6 + …+ e

Keterangan:

Y = Perilaku Etis Akuntansi

a = Bilangan Konstantan

β1 β2 = Koefisien Arah Regresi

X1 = *Locus Of Control*

X2 =*Ethical Sensitivity*

X3 = Kecerdasan Intelektual

X4 = Kecerdasan Emosional

X5 = Kecerdasan Spiritual

X6 = Tingkat Pendidikan

Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

H1: *Locus Of Control* berpengaruh positif terhadapperilaku etis

H2: *Ethical Sensitivity*berpengaruh positif terhadapperilaku etis

H3: Kecerdasan Intelektualberpengaruh positif terhadapperilaku etis

H4 : Kecerdasan Emosionalberpengaruh positif terhadapperilaku etis akuntansi

H5: Kecerdasan Spiritualberpengaruh positif terhadapperilaku etis

H6: Tingkat Pendidikanberpengaruh positif terhadapperilaku etis

H7: *Locus of control, ethical sensitivity,* kecerdasan dan tingkat pendidikan berpengaruh perilaku etis

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian dengan data kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/scoring ([Sugiyono, 2014](#keempat)). Sedangakan, survey adalah metode pengumpulan data dari tempat tertentu dengan memberikan angket/kuesioner atau *test* kepada responden untuk mendapatkan data primer.

Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik akuntansi dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan mahasiswa akuntansi dari Perguruan Tinggi yang ada di kota Subang.

Dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterbatasan waktu, peneliti menentukan sampel dengan merujuk pada [Uma Sekaran (2006](#kelima)) yang menyatakan bahwa ukuran sampel antara 30-500 sampel. Dan dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 407 responden yang terdiri dari siswa SMK dan mahasiswa unversitas/perguruan tinggi di kota Subang.

Dan teknik sampling yang digunaka dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yang berupa *simple random sampling*.

Definisi operasional dan skala pengukurannya yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3.1**

**Identifikasi Operasional Variabel**

| **Variabel Penelitian** | **Definisi** | **Skala Pengukuran** |
| --- | --- | --- |
| *Locus Of Control*(X1) | Cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, dimana seseorang tersebut dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya ([Rotter, 1966)](#kelima) | Skala Likert 1-4 |
| *Ethical Sensitivity*(X2) | Kesadaran individu dalam menilai perilaku etis. Kesadaran individu tersebut dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan.[Febriani (2017](#kedua)) | Skala Likert 1-4 |
| Kecerdasan Intelektual(X3) | Menunjukkan tingkat dari beberapa kemampuan dasar tertentu yaitu kemampuan spasial, numerikal, dan linguistik.[Risela (2016](#keempat)) | Skala Likert 1-4 |
| Kecerdasan Emosional(X4) | Merupakan kemampuan seseorang dalam kesadaran diri, kendali diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial.[Said dan](#kelima) [Rahmawati (2018](#kelima)) | Skala Likert 1-4 |
| Kecerdasan Spiritual(X5) | kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.[Said dan](#kelima) [Rahmawati (2018)](#kelima) | Skala Likert 1-4 |
| Tingkat Pendidikan(X6) | Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. ([KBBI, 2016](#ketiga)) | Variabel Dummy  |
| Perilaku Etis (Y) | Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik.[Hanifah (2017)](#ketiga) | Skala Likert 1-4 |

Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk mengukur kekuatan pengaruh dua variabel atau lebih variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di bawah ini merupakan uji statistik hasil regresi berganda yang bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh dari variabel *locus of control, ethical sensitivity,* kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, tingkat pendidikan terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi:



Berdasarkan tabel diatas, persamaan regresi linear berganda dapat disusun sebagai berikut:

Y = 0,372 + 0,136X1 + 0,260X2 + 0,140X3 + 0,038X4+ 0,293X5+ 0,085X6

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,398 yang menandakan bahwa variabel independen hanya 39,8% mempengaruhi variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 60,2% pengaruh dari faktor lain diluar model regresi. Serta, nilai *Standard Error of The Estimate* (SEE) yang kecil yaitu 0,25853 menunjukan model regresi ini tepat digunakan dalam memprediksi variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji statistik regresi berganda untuk variabel *locus of control* mempunyai nilai t hitung 1,579 > t tabel 1,966 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010 < 0,05. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya ada pengaruh positif yang signifikan antara *locus of control* terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi. Besarnya pengaruh *locus of control* terhadap perilaku sebesar 0,115 atau 11,5%.

Hal ini menjelaskan bahwa *locus of control* berhubungan dengan perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi. *Locus of control* merupakankepercayaan seorang individu bahwa dirinya dapat mengendalikan hidupnya. Semakin tinggi *locus of control* maka semakin etis perilaku siswa dan mahasiswa akuntansi. Karena ketika mereka melaksanakan tugas atau kegiatan yang dilakukan akan dipengaruhi oleh *locus of control*, dimana hal ini berkaitan dengan kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri, dan usaha/ kerja keras dari diri sendiri. Siswa dan mahasiswa akuntansi yang percaya akan takdir dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan akan bekerja keras dalam menjalankan tugasnya dan cenderung berperilaku etis dalam melaksanakan tugasnya, karena ia percaya pada kemampuan dirinya sehingga ia tidak akan melakukan hal yang instan dan curang dalam tugasnya untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Susanti (2014](#keempat)), [Putra (2015](#keempat)), [Oktawulandari (2015](#keempat)), serta [Yovita dan Rahmawaty (2016)](#keenam), yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Dimana hal tersebut menunjukan semakin bagus *locus of control* seseorang maka ia akan cenderung berperilaku lebih etis.

Variabel *ethical sensitivity* mempunyai nilai t hitung 8,510 > t tabel 1,966 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya ada pengaruh positif yang signifikan antara *ethical sensitivity* terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi. Besarnya pengaruh *ethical sensitivity* terhadap perilaku etis sebesar 0,346 atau 34,6%.

Hal ini menunjukan bahwa *ethical sensitivity* atau sensitivitas etika berhubungan dengan perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi. *Ethical sensitivity* atau sensitivitas etika adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan. Semakin tinggi *ethical sensitivity* maka semakin etis perilaku siswa dan mahasiswa akuntansi. Karena mereka akan melibatkan nilai moral dan peraturan yang berlaku dalam setiap pengambilan keputusan. Sebab keputusan yang etis akan menghasilkan perilaku yang etis pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Febrianty (2010](#kedua)), [Susanti (2014](#keempat)), [Kusuma dan Budisantosa (2017](#ketiga)) serta [Hermawan dan Sari (2018](#ketiga)), yang menyatakan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Dimana hal tersebut menunjukan semakin bagus *ethical sensitivity* seseorang maka ia akan cenderung berprilaku etis.

Variabel kecerdasan intelektualmempunyai nilai t hitung 1,700 > t tabel 1,966 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 < 0,05. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya ada pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan intelektualterhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi. Besarnya pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi sebesar 0,122 atau 11,2%.

Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan analisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan verbal yang merupakan pemahaman dan nalar dalam bidang bahasa, kemampuan numerik yang merupakan pemahaman dan nalar dalam bidang angka serta kemampuan menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif. Berpengaruhnya kecerdasan intelektual terhadap siswa dan mahasiswa akuntansi dari hasil penelitian ditunjukan oleh kemampuan kecerdasan intelektual yaitu, kemampuan memecahkan masalah, berfikir analitis dan kritis dalam setiap pengambilan keputusan, intelegensi verbal seperti kemampuan membaca, menulis, dan berbicara serta memiliki rasa ingin tau terhadap perhitungan dan angka. Semakin tinggi kecerdasan intelektual semakin etis perilaku siswa dan mahasiswa akuntansi. Karena kecerdasan intelektual dapat memahami dan mempertimbangkan hal-hal yang bersifat etis dan tidak etis.

Hasil penelitian ini sejaalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Risabella (2014)](#keempat) dan [Handayani (2016](#ketiga)) yang menghasilkan adanya pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadapperilaku etis mahasiswa akuntansi. Salain itu penelitian ini juga mendukung pendapat [Said dan Rahmawati (2018](#kelima)), yaitu dalam memahami akuntansi adanya kecerdasan intelektual merupakan hal yang penting juga untuk dipertimbangkan. Mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik tentu memiliki pemahaman akuntansi yang baik pula.

Variabel kecerdasan emosional didapatkan nilai t hitung 0,695 < t tabel 1,966 dengan tingkat signifikan sebesar 0,487 > 0,05. Hal ini berarti bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi. Besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi sebesar 0,035 atau 3,5%. Hal ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Secara statistik, hasil output SPSS menunjukkan nilai signifikan kecerdasan emosional lebih besar dari 0,05. Namun, secara teori kecerdasan emosional bernilai positif, yang artinya sebagai siswa dan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional seharusnya dapat berperilaku etis, karena mereka sudah dapat mengenali dan mengendalikan dirinya sendiri.

Dimana siswa dan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional seharusnya sudah dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, mengetahui apa yang mereka lakukan apakah sudah sesuai dengan keinginan mereka dan juga apakah tindakan tersebut sudah sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Akan tetapi seperti dalam penelitian [Hanifah (2017](#ketiga)) yang menyatakan adanya faktor-faktor lain di luar kecerdasan emosional seperti kesempatan, tekanan dan lingkungan yang membuat siswa dan mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan emosional tidak lagi memperdulikan perilaku mereka. Dan hal itu menyebabkan kecerdasan emosional menjadi tidak berpengaruh terhadap perilaku etis setiap siswa dan mahasiswa.

Seperti yang di jelaskan dalam teori disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Leon Festinger pada tahun 1950-an dalam [Lubis (2011](#ketiga)), dimana teori ini dapat membantu memprediksi kecenderungan untuk mengambil bagian dalam perubahan sikap dan perilaku. Misalnya, jika seseorang diisyaratkan oleh tuntutan pekerjaannya untuk mengatakan atau melakukan hal-hal yang berlawanan dengan sikap pribadinya, maka orang tersebut akan cenderung memodifikasi sikapnya agar sesuai dengan kondisi dari apa yang telah dikatakan atau diisyaratkan padanya. Jadi ketika seseorang tersebut mendapatkan tekanan atau kesempatan maka orang tersebut akan memodifikasi atau akan merubah sikapnya agar sesuai dengan apa yang diisyaratkan padanya. Sama halnya jika siswa maupun mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik namun mendapatkan tekanan yang mengharuskaanya mengabaikan emosionalnya serta terdapat kesempatan untuk melakukan sebuah kecurangan maka tidak menutup kemungkinan bahwa siswa maupun mahasiswa tersebut mengabaikan kecerdasan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Sari (2016](#kelima)) dan [Hanifah (2017)](#ketiga), yang hasil penelitiannya menunjukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis.

Variabel kecerdasan spiritualmempunyai nilai t hitung 5,055 > t tabel 1,966 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya ada pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan spiritualterhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi. Besarnya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi sebesar 0,261 atau 26,1%.

Hal ini menunjukan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Karena dengan memberi makna yang positif pada setiap peristiwa akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan lebih berprilaku etis, karena mempunyai rasa moral dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan sesuai dengan apa kata hati.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Oktawulandari (2015)](#keempat) kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Serta dalam penelitian [Risabella (2014](#keempat)) dan [Handayani (2016)](#ketiga) menyatakan ada pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dimana hal tersebut menunjukan semakin bagus kecerdasan spiritualseseorang maka ia akan cenderung berperilaku lebih etis.

Variabel tingkat pendidikanmempunyai nilai t hitung 3,305 > t tabel 1,966 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya ada pengaruh positif yang signifikan antara tingkat pendidikanterhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi. Besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi sebesar 0,128 atau 11,8%.

Hal ini menunjukan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Normadewi (2012)](#keempat) yang menunjukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi serta dalam penelitian [Purnamaningsih dan Ariyanto (2016)](#keempat) yang menyatakantingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan persepsi tersebut maka akan menimbulkan niat untuk bersikap etis. Setelah niat itu tertanam dalam diri seorang individu maka akan timbullah sebuah perilaku yang etis.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung pendapat [Gibbins dan Mason (1988](#kedua)) menyatakan bahwa penalaran moral yang lebih tinggi dimiliki oleh mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga mahasiswa tersebut tidak akan menerima situasi tidak etis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh siswa dan mahasiswa akuntansi, maka semakin akan bertambah pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan pemahaman yang dimiliki sehingga akan membantu mereka dalam mempersepsikan atau memberi tanggapan terhadap krisis etika.

Berdasarkan uji simultan menunjukan bahwa Nilai F sebesar 45,475 dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 (<0,05), hal tersebut menandakan bahwa variabel independen yang terdiri dari *locus of control, ethical sensitivity,* kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, tingkat pendidikan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi.b

Hal ini menunjukan adanya hubungan antara *locus of control, ethical sensitivity,* kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tingkat pendidikan terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi. Dimana seseorang yang mempunyai *locus of control, ethical sensitivity,* kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih berprilaku etis.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel l*ocus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi di Subang.
2. Variabel *ethical sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi di Subang.
3. Variabel kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi di Subang.
4. Variabel kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi di Subang.
5. Variabel kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi di Subang.
6. Variabel tingkat pendiudikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis siswa akuntansi SKM dan mahasiswa akuntansi di Subang.
7. Variabel independent *locus of control, ethical sensitivity,* kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan tingkat Pendidikan secara simultan atau bersama-sama berpangaruh terhadap perilaku etis siswa akuntansi SMK dan mahasiswa akuntansi di Subang.

**IMPLIKASI DAN KETERBATASAN**

Penelitian mengenai perilaku etis menjadi topik yang menarik untuk diteliti agar hasil dari penelitian ini menjadi masukan bagi perusahaan – perusahaan untuk lebih memperhatikan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku etis seperti *locus of control, ethical sensitivity****,*** kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual karyawan ataupun calon karyawan khususnya untuk akuntan, auditor, dan manajer. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang dimungkinkan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dan menggunakan alat analisis lain untuk mengetahui apakah hasil penelitian akan berbeda. Untuk Peneliti selanjutnya hendaknya menambahkan metode pengumpulan data yang lebih dapat mencerminkan persepsi responden, seperti misalnya wawancara. Dan untuk lembaga Pendidikan, perlu adanya pengembangan kurikulum akuntansi terkait dengan masalah-masalah etika, terutama terkait dengan masalah suap menyuap yang sebenarnya merupakan perilaku tidak etis atau tidak sesuai dengan etika namun tidak sedikit siswa dan mahasiswa akuntansi yang beranggapan perilaku tersebut etis. Selain itu, guru di SMK atau dosen bisa memberikan beberapa contoh kasus pelanggaran etika disertai dengan dampak dari pelanggaran tersebut, sehingga mahasiswa tidak akan meniru perilaku tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adiputra, I Made Pradana Dan Agustini, Syukriyah. (2013). *Effect of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence And Spiritual Intelligence Ethical Attitudes Of* *Accounting Students S1 Education University Of Ganesha Singaraja*. International Conference on Entrepreneurship And Business Management (Icebm 2013) Sanur, Bali – November, 21-22, 2013 Isbn: 978-979-9234-49-0.

Ajzen, I. (1985). *From Intentions to Actions: A Theory Pf Planned BehaVior”*. In J. Kuhl And J. Beckman (Eds.), Action-Control: From Cognition to Beha-Vior (Hal. 11-39). Heidelberg: Springer. Diunduh Dari Http://People.Umass. Edu/Aizen Pada Nov, 17 2006.

Ajen, Icek. (2005). *Attiudes, Personality, and Behavior* Secon Edition. A catalogue record of this book is available from the British Library*.* ISBN 10: 0335217036 (pb) 0335217044 (hb) ISBN 13: 9780335217038 (pb) 9780335217045 (hb).

Al-Fithrie, Nurul Luthfie. (2015). Pengaruh Moral Reasoning Dan Ethical Sensitivity Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Uny). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Alviani, Nur Vina. (2018). Pengaruh Tekanan Akademik, Kesempatan Berbuat Kecurangan, Dan Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Terhadap Perilaku Kecurangan Akdemik dengan Persepsi Etika Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (pada mahasiswa akuntansi STIE Sutaatmadja Subang).Skripsi*.* Program Studi Akuntansi STIE Sutaatmadja Subang.

Arridla, Ahdaf. (2016). Pengaruh Pendapatan Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* Vol. 4. No. 2, Tahun 2016.

Costa, Alberto J. et.al. (2016). Ethical Perceptions Of Accounting Students In A Portuguese University: The Influence Of Individual Factors And Personal Traits. *ACCOUNTING EDUCATION*, 2016 VOL. 25, NO. 4, 327–348 [Http://Dx.Doi.Org/10.1080/09639284.2016.1191270](http://dx.doi.org/10.1080/09639284.2016.1191270)

Dewi, Amin Priyatna. (2017). Pengaruh Locus of Control Dan Sikap Rekan Kerja Terhadap Kinerja Auditor Dengan Etika Kerja Islam Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Solo Dan Yogyakarta). Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Elias, R. Z. (2007). The Relationship Between Auditing Students’ Anticipatory Socialization and Their Professional Commitment*.* *Academy of Educational Leadership Journal*, 11 (01) ISSN: 1095-6328.

Febriani, Riska Wahyu. (2017). Pengaruh Moral Reasoning Dan Ethical Sensitivity Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Tanggerang). *Jurnal Manajemen Bisnis* Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Tangerang ISSN: 2302-3449 I E-ISSN: 2580-9490 Vol. 6 I No. 1, Hal. 18-25.

Febrianty. (2010). Pengaruh Gender, Locus of Control, Intellectual Capital, Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi (Survey Pada Perguruan Tinggi Di Kota Palembang). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis* – Issn: 2085-1375 Edisi Ke-Iv, Nopember 2010

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Reading, Ma: Addison-Wesley.

Garry. (2012). Worlcom: Kebangkrutan Besar Yang Penuh Skandal. Sumber dari: <http://www.computesta.com/blog/2012/05/worldcom-kebangkrutan-besar-yang-penuh-skandal/#.XNkiWHwxXIU>. Diakses pada tanggal 13 Nov 2018.

Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progran IBM SPSS 21.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis dengan Program IBM SPSS 23.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Gibbins, M., & Mason, B. (1988). Professional Judgment in Financial Reporting*. Toronto: Canadian Institute of Chartered Accountants*.

Goleman, D. 1999. *Working with Emotional Inteligence*. London Uk: Bloomsbury Publishing.

Handayani, Sutri. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Lamongan*.* *J U N A L E K B I S* / V O L. X V I / N O. 2 E D I S I S E P T E M B E R 2 0 1 6.

Hanifah, Nurul. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Religiusitas Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Syariah Iain Surakarta). Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Hermawan, Sigit Dan Sari, Lilin Nur Indah. (2018). Motivation as Moderating Variable On The Effect Of Moral Reasoning And Ethical Sensitivity Toward The Ethical Behavior Of Accounting Students. *Journal Of Accounting And Business Education* P-Issn 2528-7281 E-Issn 2528-729x

Hidayat, David. (2015). *Kasus Kimia Farma Etika Bisnis.* Sumber dari: <https://www.kompasiana.com/www.bobotoh_pas20.com/5535b4d46ea8349b26da42eb/kasus-kimia-farma-etika-bisnis>. Diakses pada tanggal 13 Nov 2018.

Hj Yusuf, Marwah dan Anim, Wiyana. (2015). Analysis of Effect of Ethics Education and Love of Money Perception of Accounting Students in the Preparation of Financial Statements. *Journal of Education and Vocational Research* Vol. 6, No. 1, pp. 1-12, March 2015 (ISSN 2221-2590).

Ika, Aprillia. (2016). Skandal Akuntansi Goyang Merek Thosiba. Sumber dari : http://ekonomi.kompas.com/read/2016/10/13/200000526/skandal.akuntansi.goyan g.merek.toshiba. Diakses. Diakses pada tanggal 13 Nov 2018.

Indonesia (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendiudikan Nasional

Jones Gwen E. and Kavanagh Michael J. (1996). Experimental Examination of the Effects of Individual and Situational Factors on Unethical Behavioral Intentions in the Workplace*.* *Journal of Business Ethics* 15: 511-523, 1996. © 1996 Kluwer Academic Publishers. Printed in the Netherlands.

KBBI Daring. (2016). Pengertian etika, perilaku, emosi dan pendidikan. Sumber dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 13 Nov 2018.

Kohlberg, L. (1981). *Essays in Moral Development*. The Philosophy f Moral Development, I, Harper and Row, New York, Ny.

Kusuma, Ruth Novita Dani Dan Budisantosa, A. Totok. (2017)*.* Analisis Pengaruh Equity Sensitivity Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Auditor*.* *Modus* Vol. 29 (1): 105-117, 2017 Issn 0852-1875 / Issn (Online) 2549-3787.

Lisda, Afria. (2009). Pengaruh Kemampuan Intelektual, KecerdasanEmosional, Dan Kecerdasan Spiritual TerhadapPerilaku Etis Auditor Serta Dampaknya Pada Kinerja (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). Skripsi tidak dipublikasikan. Jakarta: Jurusan AkuntansiFakultas Ekonomi Dan Ilmu SosialUniversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Lubis, Arfan Ikhsan. 2011. *Akuntansi Keprilakuan Edisi 2.* Jakarta: Salemba Empat.

Lucyanda Jurica dan Endro Gunardi. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Media Riset Akuntansi,* Vol. 2 No. 2 Agustus 2012. ISSN 2088-2106

Machrus, Hawa'im dan Purwono, Urip. (2010). Pengkuran Perilaku berdasarkan Theory of Planned Behavior*. INSAN* Vol. 12 No. 01, April 2010

Normadewi, Berliana. (2012). Analisis Pengaruh Jenis Kelamin, Masa Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Etika Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of Money Sebagai Variabel Mediating. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Nursiah. (2010). Analisis Faktor-Faktor Individual Dalam Etika Profesi Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Auditor Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Di Pekanbaru. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Oktawulandari*,* Fivi. (2015). Pengaruh Faktor-Faktor Individual Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Padang). *Jurnal WRA*, Vol 3, No 1, April 2015.

Priambudi, F.R. (2014). Pengaruh Sensitivitas Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Etis Akuntan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Purnamaningsih, Ni Ketut Ayu, Ariyanto, Dodik. (2016). Pengaruh Gender, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Status Sosial Ekonomi terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, [S.l.], p. 996-1029, nov. 2016. ISSN 2302-8556. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/19875>>. Diakses: 13 November. 2018.

Putra, Agung Atsani. (2015). Pengaruh Orientasi Etika, Locus of Control Dan Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Etis Akuntan (Studi Empiris Pada Bumn di Kota Padang). Artikel Skripsi. Fakultas Ekonomi (Fe) Universitas Negeri Padang

Ramdhani, Neila. (2009). Model Perilaku Penggunaan Tik “Nr2007” Pengembangan Dari Technology Acceptance Model (TAM*). Buletin Psikologi* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 17, No. 1, 2009: 17 – 27 Issn: 0854‐7108

Ramdhani, Neila. (2011).Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory Of Planned Behavior*.*  *Buletin Psikologi* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 19, No. 2, 2011: 55 - 69 Issn: 0854-7108

Risabella, Novia. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa 2014.*

Risela Deska Amarilia. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik Akuntansi Kreatif Di Perusahaan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Robbins Stephen. P and Judge Timothy A. (2013). Organizational Behavior. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data ISBN-13: 978-0-13-283487-2 ISBN-10: 0-13-283487-1

Rotter, Julian B. (1966). Generalized Expectancies for I N T E R N A L Versus E X T E R N A L Control of Reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied* Vol. 80, No. 1 Whole No. 609, 1966

Said, Akhdan Nur Dan Rahmawati, Diana. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)*.* *Jurnal Nominal.* Vol. Vii No. 1 Tahun 2018.

Sapariyah, Rina Ani, Dan Setyorini, Yanti, Dharma, Arief Budhi. (2016). Pengaruh Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi di Surakarta). *Jurnal Paradigma* Vol. 13, No. 02, Agustus 2015 – Januari 2016 Issn: 1693-0827

Sari, Endah Purnama. (2017). Analisis Pengaruh Jenis Kelamin, Masa Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Etika Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of Money Sebagai Variabel Mediating. Naskah Publikasi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sari, Gesi Armada. (2016). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Kota Padang). Artikel Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Sari, Kartika. (2017). Skandal keuangan perusahaan thosiba*.* Sumber dari: <https://integrity-indonesia.com/id/blog/2017/09/14/skandal-keuangan-perusahaan-toshiba/>. Diakses pada tanggal 13 Nov 2018.

Sekaran, Uma. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis (Ed. Ke-4, Buku-2).* Jakarta: Salemba Empat.

# [Siska Amelie F Deil](https://www.liputan6.com/me/siska.amelie). (2014). Enron, Skandal Besar Perusahaan Energi yang Cekik Investor. Sumber dari: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2031867/enron-skandal-besar-perusahaan-energi-yang-cekik-investor>. Diakses pada tanggal 13 Nov 2018.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, Betti. (2014). Pengaruh Locus Of Control, Equity Sensitivity, Ethical Sensitivity Dan Gender Terhadap Perilaku Etis Akuntan (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Wilayah Padang Dan Pekanbaru. Artikel Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Syofian Suzuki, Setiyaningsih Timor, Syamsiah Nur. (2015). *OTOMATISASI METODE* *PENELITIAN SKALA LIKERT BERBASIS WEB.* Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2015 Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 17 November 2015. TINF-023ISSN:2407–1846e-ISSN: 2460–8416.

Website jurnal.ftumj.ac.id/index.php/semnastek.

Tempo.co. (2006). Laporan Keuangan Kereta Api Diduga Salah. Sumber dari: <https://bisnis.tempo.co/read/81332/laporan-keuangan-kereta-api-diduga-salah>. Diakses pada tanggal 13 Nov 2018.

Yovita, Cut Safira Dara Dan Rahmawaty. (2016). Pengaruh Gender, Ethical Sensitivity, Locus Of Control, Dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka)* Vol. 1, No. 2, (2016) Halaman 252-263.

Zohar, Danah and Marshall Ian. (2000). SQ - Spiritual Intelligence, the ultimate intelligence. [www.alisonmorgan.co.uk](http://www.alisonmorgan.co.uk) dan [www.resource-arm.net](http://www.resource-arm.net)